

Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi

PETA

e-ISSN 2528-2581

Vol 1 No 1, Juli 2016

Susunan Redaksi

Penanggungjawab

Iwan Setya Putra

Pemimpin Editor

Sulistya Dewi Wahyuningsih

Sekretaris Editor

Yuyung Rizka Aneswari

Dewan Editor

Siti Sunrowiyati

Retno Murnisari

Manajemen

Hanif Yusuf Seputro

Regi Sura Esa Pratama

Sura Klaudia

Alamat Redaksi:

Jurnal PETA

Program Studi Akuntansi

STIE Kesuma Negara Blitar Jl. Mastrip 59 Blitar

Telp (0342) 802330 – Fax (0342) 813788

Email : peta@stieken.ac.id

Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi

PEETA

e-ISSN 2528-2581

Vol 1 No 1, Juli 2016

Daftar Isi

Mochamad Fitroh, Iwan Setya Putra Pengaruh Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) terhadap Penetapan Jumlah Anggaran Tahun Berikutnya	1-19
Pratikto Aji Prabowo Peranan Struktur Modal terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Tekstil Yang Terdaftar Di Bei	20-39
Yuyus Dwi Kusuma Wardana Analisa Sistem Pengelolaan Persediaan Barang Dagangan dan Pembelian Barang Dagangan.....	40-53
Aminatul Farihah, Retno Murni Sari Analisis <i>Activity – Based Costing System</i> dalam Menentukan Harga Jual Produk	54-72
Nofena Eka Bela, Yudhanta Sambharakreshna Peranan Audit Operasional terhadap Kegiatan Penjualan	73-82
M. Avifan Rusli Analisis Penilaian Biaya Pengelolaan Limbah Produksi untuk Meningkatkan Laba Perusahaan.....	83-103
Cicilia Andika Analisis Perlakuan Akuntansi Piutang untuk Menilai Kewajaran Penyajian Laporan Keuangan	104-121



ANALISIS PENILAIAN BIAYA PENGELOLAAN LIMBAH PRODUKSI UNTUK MENINGKATKAN LABA PERUSAHAAN

M. Avifan Rusli

Program Studi Akuntansi STIE Kesuma Negara Blitar
Jl. Mastrip 59 Kota Blitar

Abstrak. Analisis Penilaian Biaya Pengelolaan Limbah Produksi untuk Meningkatkan Laba Perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara pengelolaan limbah hasil produksi dan pengaruh nilai pengelolaan limbah dalam meningkatkan laba pada perusahaan serta mengetahui pembebanan biaya pengelolaan limbah dan bentuk laporan biaya pengelolaan limbah. Penelitian ini menggunakan model studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil prosentase penilaian biaya, tahun 2013 memiliki kenaikan biaya sebesar 4,24% dibanding tahun 2012, sedangkan pada tahun 2014 kenaikan biaya sebesar 20,75%. Hasil penilaian kenaikan laba yang dipengaruhi oleh hasil penjualan kompos tahun 2012 adalah 1,402% dari laba, tahun 2013 adalah 2,92% dari laba, tahun 2014 adalah 3,44% dari laba. Jika pendapatan dari kompos digabungkan, maka prosentase kenaikan laba 3,57% dari Rp61.428.934.000,- menjadi Rp63.614.647.000,-. Berdasarkan kesimpulan diatas maka penulis menyarankan perlu adanya peninjauan kembali atas biaya yang dialokasikan untuk menekan pengeluaran dan memaksimalkan laba perusahaan. Limbah yang dihasilkan dari proses produksi sebaiknya diolah sendiri.

Kata kunci: Analisa Penilaian Biaya, Meningkatkan Laba, dan Nilai Realisasi Bersih.

Abstract. Cost Assessment Analysis of Production Waste Management to Increase Profit. This study aims to determine how waste management results and influence the value of waste management in increasing profits in the company as well as knowing the cost of waste management and the form of waste management cost report. This study uses case study model. The results showed that the percentage of cost assessment, in 2013 has increased the cost of 4.24% compared to 2012, while in 2014 the cost increase of 20.75%. The result of the increase in profit is affected by the compost sales in 2012 is 1.402% of profit, 2013 is 2.92% of profit, 2014 is 3.44% of profit. If the income from the compost is combined, then the percentage increase of 3.57% profit from Rp61.428.934.000, - to Rp63.614.647.000, -. Based on the above conclusions the authors suggest the need for a review of the costs allocated to reduce expenditure and maximize corporate profits. Waste generated from the production process should be processed alone.

Keyword: Cost Assessment Analysis, Increase Profit, and Net Realizable Value.

Hingga kini masih terdapat perdebatan tentang masalah lingkungan, yang diakibatkan meningkatnya aktivitas ekonomi baik dalam bentuk banyaknya perusahaan industri yang beroperasi, pemanfaatan sumber daya alam yang meningkat dan laju eksploitasi menyebabkan peningkatan jumlah dan kualitas limbah. Demikian pula dengan meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia dapat memicu peningkatan kebutuhan pangan, sumber energi, dan kebutuhan dasar-dasar lainnya. Meningkatnya semua kebutuhan ini pada akhirnya akan memicu meningkatnya jumlah limbah, baik domestik maupun industri yang dilepaskan ke lingkungan.

Banyaknya limbah yang dilepaskan ke lingkungan sekitar akan mengakibatkan tercemarnya ekosistem alam sehingga menimbulkan berbagai macam penyakit. Beberapa orang sudah mulai menyadari akan akibat dari pelepasan limbah ke lingkungan, sehingga mereka harus memikirkan bagaimana cara agar limbah yang dihasilkan bisa diolah dan tidak mencemari lingkungan. Banyak peraturan-peraturan di Indonesia yang mengatur mengenai limbah dan keseimbangan ekosistem alam. Sehingga itu dapat sebagai acuan bagi para pendiri pabrik untuk senantiasa menjaga keseimbangan ekosistem alam sekitar pabrik.

Di berbagai daerah di Indonesia banyak didirikan pabrik-pabrik produksi yang menghasilkan berbagai produk. Terdapat pabrik yang memproduksi bahan mentah menjadi barang jadi dan terdapat

juga pabrik yang memproses barang setengah jadi menjadi produk yang bisa dipakai atau dikonsumsi.

Di setiap pabrik produksi pasti akan terdapat limbah yang dihasilkan dari proses produksi tersebut. Supaya lingkungan sekitar tidak tercemar dengan limbah yang dihasilkan, maka perlu adanya pengelolaan dan pengolahan limbah agar dapat menghasilkan produk yang bernilai ekonomis. Dengan pengelolaan dan pengolahan limbah yang baik, limbah dapat menjadi suatu barang yang berharga bukan hanya dapat menjadi alternatif cara menanggulangi tercemarnya lingkungan akibat limbah yang dihasilkan melainkan juga dapat menjadi tambahan pendapatan bagi perusahaan untuk memaksimalkan laba perusahaan dari hasil pengolahan produk limbah tersebut.

Karunia Paranna (2013) melakukan penelitian tentang Analisis Aspek Akuntansi dan CSR Atas Pengolahan Sampah di Kota Kendari. Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa Kegiatan CSR yang dilakukan yaitu berupa pengolahan sampah menjadi gas metan dan pupuk kompos memberikan manfaat yang positif terhadap aspek sosial dan lingkungan.

Lidya Rahma Saffitri (2011) melakukan penelitian tentang Internalisasi Biaya Eksternal Pengolahan Limbah Tahu (studi kasus: Desa Kalisari, Kecamatan Cilongok, Purwokerto). Berdasarkan hasil pengolahan data

dan pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa estimasi biaya eksternal total adalah sebesar Rp 167.999.000, dan nilai manfaat ekonomi total adalah sebesar Rp 720.815.722. Nilai ekonomi total dari internalisasi biaya eksternal sebesar Rp 888.814.772/tahun.

Yuwa Rahayu W.A (2001) melakukan penelitian tentang Perlakuan Akuntansi Pengelolaan Limbah Serta Aplikasinya Terhadap Efisiensi di PG Kebon Agung Malang. Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa PG Kebon Agung mengalami kenaikan laba hampir 30% tiap tahunnya yang diperoleh dari pemanfaatan limbah ampas bal sebagai bahan bakar sehingga dalam perlakuan akuntansi pengelolaan limbah berjalan dengan efisien.

Mariyatul Fitriah (2014) melakukan penelitian tentang Identifikasi Biaya Lingkungan Sebagai Sarana Bagi Manajemen Dalam Mengevaluasi Dalam Rangka Mencapai Ekoefisiensi. Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian menunjukan bahwa Analisis biaya lingkungan dapat dijadikan sebagai alat bagi manajemen untuk mempertahankan sertifikasi ISO 14001 yang diperoleh pada tahun 2013 kemarin. Karena analisis biaya lingkungan dapat digunakan manajemen untuk melakukan perbaikan system manajemen.

Nita Sri Mulyani (2013) melakukan penelitian tentang Analisis Penerapan Akuntansi Biaya lingkungan Pada Pabrik

Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan Jember. Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa mengakui biaya-biaya lingkungan yang terjadi sebagai biaya produksi. Biaya lingkungan dianggarkan pada awal periode dan diakui pada saat biaya tersebut digunakan untuk operasional pengelolaan lingkungan dan menggunakan satuan rupiah sebesar yang dikeluarkan perusahaan dan berdasarkan realisasi rata-rata dari tiga periode sebelumnya.

Berdasarkan gambaran di atas maka peneliti ingin meneliti dengan mengambil judul “Analisis Penilaian Biaya Pengelolaan Limbah Produksi untuk Meningkatkan Laba Perusahaan Di Pabrik Gula Ngadiredjo Kediri”.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan 1) untuk mengetahui cara pengelolaan limbah hasil produksi dan pengaruh nilai pengelolaan limbah dalam meningkatkan laba pada perusahaan; 2) Untuk mengetahui biaya pengelolaan limbah dibebankan sebagai apa dan bagaimana bentuk laporan biaya pengelolaan limbah.

TELAAH LITERATUR

Konsep Biaya

Menurut Bastian (2007:4) “Biaya atau Cost adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu”. Menurut Charles (2008:34)

“Akuntan mendefinisikan biaya (cost) sebagai suatu sumberdaya yang dikorbankan (sacrificed) atau dilepaskan (forgone) untuk mencapai tujuan tertentu.” Dalam hal ini biaya merupakan suatu sumberdaya yang dikorbankan atau dilepaskan oleh pengguna usaha untuk mencapai tujuan tertentu. Pengukuran biaya tergantung kepada kemampuan untuk menelusuri biaya tersebut ke objek biaya.

Menurut Bastian (2007:9) “Klasifikasi biaya atau penggolongan biaya adalah suatu proses pengelompokan biaya secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih ringkas dan penting.” Klasifikasi biaya yang umum digunakan adalah biaya dalam hubungan dengan :

- 1) Produk
- 2) Volume produksi
- 3) Departemen dan pusat biaya
- 4) Periode akuntansi
- 5) Pengambilan keputusan.

Menurut Armanto (2006:15) “Konsep biaya digunakan dalam sistem pengendalian manajemen (SPM), yang terdiri atas :

- 1) Biaya terkendali (Controllable Cost)
- 2) Biaya tak terkendali (Uncontrollable cost)

Biaya terkendali adalah biaya yang dikeluarkan oleh suatu tempat biaya dan atas pengeluaran biaya tersebut seseorang harus bertanggung jawab. Biaya tak terkendali adalah biaya yang tidak bisa dibebankan tanggung jawab

pengeluarannya pada seseorang manajer/pimpinan pusat biaya.

Menurut Charles (2008:40) “Pemicu biaya adalah suatu variabel seperti tingkat aktivitas atau volume yang menjadi dasar timbulnya biaya dalam rentang waktu tertentu.”

Terdapat hubungan antara perubahan tingkat aktivitas atau volume dengan perubahan tingkat biaya total. Biaya yang bersifat tetap dalam jangka pendek tidak mempunyai pemicu biaya dalam jangka pendek namun mungkin menjadi pemicu biaya dalam jangka panjang. Pemicu biaya dari suatu biaya variabel adalah tingkat aktivitas atau volume yang perubahannya menyebabkan perubahan biaya variabel secara proporsional.

Menurut Bastian (2007:8) “Data biaya dapat digunakan oleh manajer untuk tujuan :

Perencanaan

Perusahaan menggunakan data biaya untuk memilih metode atau program pencapaian tujuan yang terbaik masa akan datang yang ingin dicapai pada saat menelaah alternatif pelaksanaan tindakan.

Pengawasan

Pengawasan diperlukan untuk membandingkan dan mengevaluasi, apakah anggaran atau program yang dibuat sudah dilaksanakan dengan benar sesuai dengan fungsi perencanaan.

Penetapan harga

Pertimbangan yang diperlukan dalam penetapan biaya selain permintaan dan penawaran adalah biaya.

Menentukan laba

Akuntansi biaya dimulai dari proses produksi sehingga terbentuk *output* atau produk yang dihasilkan.

Pengambilan keputusan

Akuntansi biaya dapat digunakan untuk memilih berbagai alternatif dalam pengambilan keputusan.

Konsep Laba

Menurut Soemarso (2004:245) "Laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan usaha untuk memperoleh pendapatan tersebut selama periode tertentu."

Menurut Anis (2005:6) "Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukuran kenaikan aktiva sangat tergantung pada ketepatan pengukuran pendapat dan biaya."

Menurut Eko (2004:142) "Defisiensi dapat diartikan sebagai kemampuan relatif suatu perusahaan untuk memperoleh laba maksimum dengan sumber daya tertentu atau kombinasi optimum sumber daya dengan permintaan akan produk yang memberikan pengembalian (return) maksimal kepada pemilik."

Dalam hal ini laba hanya merupakan angka artikulasi dimana menjelaskan keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan dari seluruh transaksi-transaksi yang telah dilakukan secara efektif dan efisien.

Limbah Industri

Menurut Betty (2005:19) "Limbah industri merupakan komponen-komponen yang

dihasilkan setelah terjadinya kegiatan produksi untuk menghasilkan produk yang bernilai tinggi."

Dalam UU No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Limbah diartikan sebagai sisa suatu usaha dan atau kegiatan produksi, sedangkan pencemaran diartikan masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu lingkungan hidup yang telah ditetapkan.

Akuntansi Barang Sisa Dan Barang Sampah

Menurut Firdaus (2009:76) "Barang sisa (*scrap*): barang yang berasal dari pengolahan bahan, persediaan barang yang kuno, pembesituaan aset tetap, alat atau suku cadang yang cacat atau pecah, dan dari proyek-proyek percobaan. Barang ini masih mempunyai nilai dan dapat dijual atau dimasukkan kembali kedalam proses produksi untuk tujuan yang berbeda. Barang sampah (*waste*): barang ini terjadi sama seperti barang sisa tetapi tidak mempunyai manfaat lagi dan dengan demikian tidak mempunyai nilai jual."

Pada saat terjadinya barang sisa tidak ada pencatatan dalam jurnal. Pencatatan hanya dilakukan pada saat penjualan terjadi. Apabila barang sisa berasal dari suatu pekerjaan atau departemen dimana taksiran harga jual dari barang sisa diperhitungkan dalam tarif biaya overhead pabrik.

Produk Utama, Produk Gabungan Dan Produk Sampingan

Menurut Baldrick(2013:322) “Produk utama adalah produk yang mempunyai nilai jual relative lebih tinggi daripada nilai jual produk sampingan, sedangkan produk sampingan adalah produk yang mempunyai nilai jual relative lebih rendah daripada nilai jual produk utama.”

Perbedaan yang menjadi dasar atas produk utama, produk gabungan, dan produk sampingan adalah dari total nilai jual dari produk gabungan itu mengalami kenaikan atau penurunan.

Akuntansi Untuk Produk Sampingan

Menurut Firdaus (2009:166) “Perhitungan dan perlakuan biaya atau harga pokok dari produk sampingan (by product) dibagi dalam dua kelompok, yaitu:

Kelompok 1. Produk sampingan dipandang sebagai bagian yang tidak berarti atau penting, sehingga tidak ada biaya produksi bersama (joint production cost) dialokasikan kepada produk-produk tersebut.

Ada dua metode yang biasanya digunakan dalam kelompok ini.

Metode 1. Pendapatan penjualan produk sampingan disajikan dalam laporan laba rugi sebagai :

1. Pendapatan penjualan
2. Pendapatan lain-lain
3. Pengurang terhadap harga pokok penjualan dari produk utama
4. Pengurangan terhadap jumlah biaya produksi dari produk utama

Metode 2. Penyajian dari penjualan produk sampingan dalam laporan laba rugi sama seperti metode 1. Tetapi

pendapatan penjualan dari produk sampingan tersebut disajikan setelah dikurangi dengan beban pemasaran dan administrasi serta biaya-biaya pengolahan tambahan untuk produk sampingan.

Kelompok 2. Sebagian dari biaya bersama dialokasikan kepada produk sampingan, dan dua metode yang digunakan adalah sebagai berikut :

Metode 1. Metode nilai ganti (*the replacement cost method*). Produk sampingan dinilai dengan nilai ganti (*replacement cost*) atau harga pasar yang berlaku untuk produk tersebut. Biaya produksi dari produk utama dikreditkan dengan nilai dari produk sampingan tersebut.

Metode 2. Metode nilai pasar (*the market value or reversal cost method*). Dengan menggunakan nilai pasar, selanjutnya biaya produk sampingan dapat ditaksir dengan cara menghitung mundur dari nilai pasar ke biaya.

Menurut Charles (2008:140) “Metode nilai realisasi bersih merupakan metode yang mengalokasikan biaya gabungan ke produk gabungan nilai jual akhir dikurangi biaya yang dapat dipisahkan total produk gabungan dan kemudian dibandingkan dengan produk gabungan selama periode akuntansi”.

Dari deskripsi di atas, dapat dipakai dalam pengalokasian biaya gabungan atau dari produk sampingan dan kemudian akan dikalikan dengan 100% untuk mengetahui prosentase kenaikan laba, atau untuk mengetahui berapa persen pengaruh kenaikan laba yang dihasilkan dari produk

sampingan berupa penjualan pupuk kompos.

Biaya Sosial (*Social Cost*)

Menurut Arfan (2005:335) “Biaya sosial terdiri atas seluruh biaya untuk menghasilkan suatu produk, tanpa memerdulikan siapa yang membayarnya. Biaya yang dibayarkan oleh produsen disebut sebagai biaya pribadi. Selisih antara biaya sosial dan biaya pribadi (disebut sebagai biaya sosial yang tidak dikompensasikan) dapat disebabkan oleh banyak faktor.”

Biaya sosial dapat dikatakan sebagai biaya ganti rugi atas apa yang disebabkan oleh perusahaan kepada lingkungan masyarakat disekitar perusahaan tersebut baik berupa produk atau uang.

Hubungan Dari Biaya Pengelolaan Limbah Dengan Laba Perusahaan

Biaya pengelolaan limbah merupakan suatu nilai yang tertera atas biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pemrosesan pengelolaan limbah agar nantinya limbah memiliki nilai jual yang cukup tinggi. Laba merupakan hasil atau keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah semua transaksi yang dilakukan. Jadi hubungan antara biaya pengelolaan limbah dan laba perusahaan adalah dengan biaya pengelolaan limbah yang lebih sedikit dari pendapatan yang didapat dari pengelolaan limbah yang mempunyai nilai jual, akan mempengaruhi laba perusahaan sehingga menjadi meningkat.

METODE PENELITIAN

Untuk menghindari adanya perbedaan persepsi antara penulis dan pembaca, maka perlu adanya uraian definisi variabel-variabel yang digunakan yaitu : Penilaian biaya adalah suatu prosedur dalam memberikan angka atau nilai untuk produk yang dihasilkan pada suatu proses yang mempengaruhi besar kecilnya hasil yang akan didapatkan. Laba adalah suatu nilai yang bisa disebut dengan keuntungan yang diperoleh melalui proses atau transaksi-transaksi yang dilakukan.

Populasi penelitian yang digunakan adalah semua data-data mengenai limbah yang diperoleh dari proses produksi. sedangkan sampelnya pelaporan nilai biaya pengolahan limbah dari tahun 2012-2014. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, karena data yang diperoleh bersifat sistematis dan berupa angka-angka yang berhubungan dengan masalah yang diajukan oleh penulis. Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti meliputi : 1) Interview, Merupakan pengumpulan data secara langsung berkomunikasi dengan responden pihak pabrik gula; 2) Observasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan di pabrik gula; 3) Dokumentasi, yaitu mengadakan penelitian dengan melihat dokumen-dokumen yang telah diberikan berkaitan dengan masalah dari unit bisnis yang terkait.

Teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi data yang ada antara lain : a) Jumlah limbah berupa blotong dan abu yang dihasilkan dan b) Prosedur pembuatan kompos dari blotong dan abu; 2) Menghitung biaya dalam pemrosesan pengolahan limbah menjadi kompos; 3) Penyajian perolehan produksi pembuatan kompos tahun 2012, 2013 dan 2014; 4) Menghitung prosentase penilaian biaya berdasarkan metode NRV dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$= \frac{\text{biaya}}{\text{pendapatan}} \times 100 \% ; 5)$$

Menghitung prosentase kenaikan laba yang bisa diperoleh perusahaan setelah hasil penjualan dari pengelolaan limbah dimasukkan, dengan menggunakan metode nilai realisasi bersih dengan rumus sebagai berikut:

$$= \frac{\text{P.Gabungan} - \text{biaya dipisahkan dr P.gabungan}}{\text{Produk Gabungan}} \times 100\% ; \text{ dan 6) Kesimpulan akhir.}$$

Waktu penelitian dimulai pada bulan Juli hingga bulan Desember 2014. Penelitian ini dilakukan di pabrik gula yang beralamatkan di Ngadiredjo Kab. Kediri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang Lingkup Objek Penelitian

Pabrik gula Ngadiredjo merupakan salah satu unit usaha dari PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) bergerak dibidang usaha mengelola bahan baku "TEBU" menjadi produk utama "GULA PASIR" dengan hasil sampingan "TETES" yang digunakan sebagai

bahan baku alkohol, spiritus untuk keperluan medis. Pabrik gula Ngadiredjo didirikan pada tahun 1912 oleh perusahaan swasta Belanda yaitu NV HVA (Handels Verniging Amsterdam). Pada tahun 1942 para penjajah Jepang masuk ke Indonesia, operasional diambil alih Jepang hingga sampai pada tahun 1945. Tahun 1945 sampai tahun 1957 terjadi agresi militer Belanda II, dikembalikan oleh pihak Jepang ke pemilik semula yaitu NV HVA. Pada tahun 1975 NV HVA diambil alih oleh pemerintah Indonesia dikarenakan (Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Asing).

Pada tahun 1963 Pemerintah Indonesia mengeluarkan PP No. 1 dan 2 mengadakan reorganisasi dibentuknya BPU PPN-GULA. Pada tahun 1968 pemerintah Indonesia mengeluarkan peraturan baru yaitu PP. No. 14 yang isinya mengenai pembubaran BPU. PPN-GULA dan dibentuklah direksi baru PN. Perkebunan (PNP). Pada tahun 1973 pemerintah Indonesia mengeluarkan peraturan PP. No. 23 mengenai penggabungan PNP. XXI dengan PNP. XXII menjadi PT Perkebunan XXI-XXII (Persero) dimana PG Ngadiredjo berada di dalamnya. Pada tahun 1996 restrukturisasi BUMN melalui Kep. Men. Kehakiman No. 52.8338 HT. 01.01 tanggal 11 Maret 1996 PT Perkebunan XXI-XXII (Persero) digabung dengan PT Perkebunan XXVII, Pabrik karung Pecangakan, Perkebunan tembakau di Klaten dan Jember menjadi PT PERKEBUNAN NUSANTARA X (PERSERO).

Pada tahun 2008 PG Ngadiredjo melaksanakan Kerja Sama Operasional (KSO Perj. No. XX-KONTR/08.112 Tanggal 24 April 2008) dengan PT Kencana Gula Manis (KGM). KSO direncanakan akan berjalan selama 25 tahun yang penandatanganan perjanjian Kerja Sama Operasional tanggal 24 April 2008. Pada tahun 2009 KSO dinyatakan batal, sehingga PG Ngadiredjokembali dibawah Direksi PT Perkebunan Nusantara X (Persero).

Visi PG Ngadiredjo adalah menjadikan perusahaan agroindustri terkemuka yang berwawasan lingkungan. Misi PG Ngadiredjo adalah sebagai berikut: Berkomitmen menghasilkan produk berbasis bahan baku tebu dan tembakau berdaya saing tinggi di pasar domestik dan internasional yang berwawasan lingkungan. Berkomitmen menjaga pertumbuhan dan kelangsungan usaha melalui optimalisasi dan efisiensi di segala bidang. Mendedikasikan diri untuk selalu meningkatkan nilai-nilai perusahaan bagi kepuasan pemangku kepentingan melalui kepemimpinan, inovasi dan kerja sama tim serta organisasi yang profesional.

Syarat tebu yang diterima adalah yang mempunyai persen brik 18, dan tidak terlalu banyak mengandung kotoran seperti pucukan dan sogolan. Penimbangan tebu ada di dua tempat yaitu satu penimbangan di pintu masuk dan dua di dekat cane table. Penimbangan langsung dilakukan terhadap tebu sehingga langsung dapat diketahui berat tebu

yang sebenarnya. Cara pengolahan tebu menjadi GKP yaitu :

Stasiun gilingan, bertujuan untuk memisahkan sebanyak mungkin nira yang terkandung dalam tebu. Pada stasiun gilingan ini terdapat lima unit gilingan yang dipasang seri dan masing-masing gilingan terdiri dari tiga roll, yaitu rol atas (top roll), rol depan dan rol belakang. Masing-masing gilingan dilengkapi dengan feeding roll.

Stasiun pemurnian, Proses pemurnian bertujuan memisahkan semaksimal mungkin kotoran dalam nira mentah (bukan gula), menekann kehilangan gula (memaksimalkan efisiensi proses), optimalisasi pemakaian bahan pembantu proses dan efisiensi biaya.

Stasiun penguapan, Stasiun penguapan bertujuan untuk menguapkan sebagian air yang ada dalam nira, sehingga diperoleh nira yang lebih pekat. Terdapat 7 unit evaporator, dimana ketujuh evaporator tersebut tidak beroperasi semua. Secara bergantian enam evaporator beroperasi dan sebuah evaporator digunakan sebagai cadangan yang akan dibersihkan setiap hari.

Stasiun masakan, Tujuan stasiun masakan adalah memekatkan nira kental, membentuk dan membesarkan kristal gula. Proses kristalisasi terdapat tiga tahap, yaitu: 1) Tahap pemekatan nira; 2) Tahap pembibitan; dan 3) Tahap pembesaran kristal.

Stasiun pemutaran dan penyelesaian, Tujuan pemutaran adalah memisahkan gula dari stroop dengan gaya centrifugal.

Pada stasiun putaran terdapat dua macam centrifuge, yaitu: Batch Centrifuge, digunakan untuk memutar gula A dan gula produk. Alat ini berupa silinder yang dilengkapi dengan saringan di dalamnya. Continuous Centrifuge, digunakan untuk memutar gula C dan D.\

Limbah yang dihasilkan dari PG Ngadiredjo berupa limbah cair, padat dan gas. Limbah tersebut berupa : Limbah cair, Limbah cair yang diolah di IPAL merupakan air yang berasal dari air cucian juice heater dan badan penguapan, air blowdown ketel, air pendingin gilingan, dan ciran yang bocor dalam proses seperti nira, stroop, magma dan klare. Limbah cair yang diolah di spray pond merupakan air yang berasal dari air jatuhan barometric condensorrotary vacuum filter, badan penguapan terakhir, dan vacuum pan. Limbah padat, Ampas yang dihasilkan dari stasiun penggilingan merupakan sekitar

30% dari berat tebu yang digiling. Blotong merupakan padatan hasil sampingan stasiun pemurnian dan abu ketel merupakan residu dari pembakaran ampas pada stasiun ketel yang diairi. Endapan kolam aerasi IPAL merupakan endapan mikroba yang telah mati di kolam aerasi. Limbah gas, yang dihasilkan merupakan campuran udara cerobong ketel dengan debu-debu yang dihasilkan akibat pembakaran di stasiun ketel. Limbah B3, Limbah bekas yang dihasilkan pabrik gula Ngadiredjo yang berupa accu bekas, oli bekas, neon bekas, majun bekas, catridge tinta bekas, dan peralatan listrik diolah secara khusus oleh pihak ketiga.

Hasil Analisa Data

Identifikasi data

Jumlah blotong dan abu

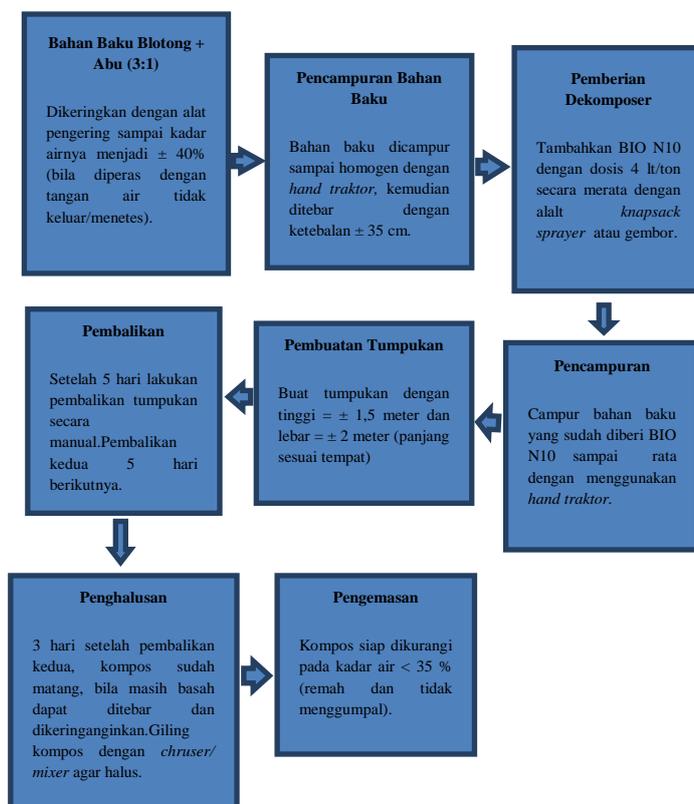
Jumlah limbah blotong dan abu ketel yang dihasilkan oleh PG Ngadiredjo adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Blotong dan Abu Per Tahun

No.	Tahun	Blotong(Ku)	Abu (Ku)
1.	2012	284.819,90	174.277,80
2.	2013	283.394,00	209.428,70
3.	2014	288.505,00	199.241,90

Sumber : Data yang diperoleh dari PG Ngadiredjo Kediri

Prosedur Pembuatan Kompos



Menghitung biaya pengolahan limbah

Tabel 4.2 biaya pembuatan kompos tahun 2013

Uraian Keterangan		Jumlah
Biaya pembuatan kompos		
Biaya transportasi bahan baku	Rp1.023.130.288	
Biaya pengemasan	Rp1.150.432.116	
Biaya proses pengolahan	Rp573.430.200	
Biaya Tenaga kerja	Rp98.037.000	
jaminan sosial	Rp9.400.000	
Tunjangan HR DLL	Rp13.150.000	
Biaya pemasaran	Rp82.000.800	
Biaya administrasi dan umum	Rp75.150.084	
Total biaya pembuatan kompos		Rp3.024.730.488

Sumber : data yang telah diolah

Tabel 4.3 biaya pembuatan kompos tahun 2012

Uraian Keterangan		Jumlah
Biaya pembuatan kompos		
Biaya transportasi bahan baku	Rp731.049.000	
Biaya pengemasan	Rp275.629.600	
Biaya proses pengolahan	Rp66.869.120	
Biaya tenaga kerja	Rp71.317.081	
Tunjangan HR DLL	Rp8.210.000	
Biaya pemasaran	Rp68.977.222	
Biaya administrasi dan umum	Rp3.070.000	
Total biaya pembuatan kompos		Rp1.225.122.023

Sumber : Data yang Telah Diolah

Tabel 4.4 biaya pembuatan kompos tahun 2014

Uraian keterangan		Jumlah
Biaya pembuatan kompos		
Biaya transportasi bahan baku	Rp1.150.000.000	
Biaya pengemasan	Rp1.233.000.000	
Biaya proses pengolahan	Rp107.650.000	
Biaya tenaga kerja	Rp841.282.000	
Biaya pemasaran	Rp35.000.000	
Biaya administrasi dan umum	Rp72.419.000	
Penyusutan	Rp15.301.000	
Total biaya pembuatan kompos		Rp3.454.652.000

Sumber : data yang telah diolah

Dalam tabel yang tertera diatas, terlihat jumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam pengolahan limbah blotong dan abu ketel menjadi kompos pada tahun 2013 adalah Rp 3.024.730.488,- tahun 2012 adalah Rp 1.225.122.023,- tahun 2014 adalah Rp 3.454.652.000,-.

Penyajian perolehan pembuatan kompos

Berikut adalah penyajian laporan realisasi laba dimana laba perolehan penjualan kompos telah digabungkan pada pendapatan lain-lain.

Tabel 4.5 daftar realisasi laba tahun 2012, 2013 dan 2014

Keterangan	2012	2013	2014
	(dalam ribuan)	(dalam ribuan)	(dalam ribuan)
Pendapatan			
Gula	Rp272.546.880	Rp325.444.247	Rp173.551.659
Tetes	Rp22.936.796	Rp31.598.930	Rp35.889.587
Jumlah	Rp295.483.676	Rp357.043.177	Rp209.441.245
Harga Pokok Penjualan			
Gula	Rp132.071.309	Rp186.667.264	Rp122.812.344
Tetes	Rp10.238.659	Rp19.393.874	Rp25.468.834
Jumlah HPP	Rp142.309.968	Rp206.061.138	Rp148.281.178
Laba/Rugi kotor	Rp153.173.708	Rp150.982.039	Rp61.160.067
Biaya umum dan Apm	Rp63.618	Rp452.567	Rp58.194
Laba/Rugi bersih	Rp153.110.090	Rp150.529.472	Rp61.101.873
Pendapatan lain-lain	Rp3.305.334	Rp5.695.404	Rp1.248.662
Biaya lain-lain	Rp2.728.074	Rp3.785.415	Rp921.601
Laba/Rugi sebelum PPh	Rp153.687.350	Rp152.439.461	Rp61.428.934
Harga pokok produksi gula per ton	Rp4.469	Rp4.999	Rp5.075

Sumber : Data diperoleh dari PG Ngadirejo Kediri

Berdasarkan tabel diatas, nilai dari penjualan kompos yang tergabung dalam pendapatan lain-lain pada tahun 2012 adalah Rp3.305.334.000,- dan pada tahun 2013 Rp5.695.404.000,-.

Sedangkan pada tahun 2014 pendapatan penjualan kompos tidak dimasukkan ke pendapatan lain-lain PG Ngadirejo sehingga hanya memperoleh Rp61.101.873.000,-.

Tabel 4.6 Rincian perkiraan pendapatan lain-lain tahun 2012

Uraian Keterangan		Jumlah
Pendapatan Bunga/Jasa Giro		
Bunga rekening xxxx.xxxxxx/2012	Rp33.764.983	
Bunga rekening xxxx-x-xx-x/2012	Rp2.227.448	
Bunga rekening xxx-xxxx-x/2012	Rp993.663	
Bunga rekening xxx-xx-xxx/2012	Rp2.093.714	
Bunga rekening xxx-xxxx-x/2012	Rp19.652.256	
Bunga rekening xxx-xxxx-x/2012	Rp21.331.634	
Bunga rekening xxxxxxxx/2012	Rp471.230	
Pendapatan lain-lain		Rp80.534.928
Denda keterlambatan pengambilan gula	Rp228.650.797	
Pembuatan uang kas	Rp8.050	
Pemakaian barang (selisih)	Rp22.953.738	
Penjualan kompos	Rp2.154.532.500	
Denda keterlambatan pengiriman barang	Rp137.996.444	
Pembulatan harga gula UPS	Rp14	
Jasa administrasi	Rp52.359.775	
Penjualan besi rosok	Rp590.723.250	
Wanprestasi PT.OMETRACO A	Rp37.574.524	
		Rp3.224.799.092
Jumlah Total		Rp3.305.334.020

Sumber : Data diperoleh dari PG Ngadirejo kediri

Pada tabel diatas menunjukkan nilai penjualan kompos pada tahun 2012 sebesar Rp 2.145.532.500,- dari nilai penjualan kompos

tersebut maka jumlah nilai dari pendapatan lain-lain yang diperoleh tahun 2013 adalah Rp3.305.334.020,-.

Tabel 4.7 Rincian perkiraan pendapatan lain-lain tahun 2013

Uraian Keterangan		Jumlah
Pendapatan Bunga/Jasa Giro		
Bunga rekening xxxx.xxx/2013	Rp53.411.610	
Bunga rekening xx-xx-x/2013	Rp876.528	
Bunga rekening xxx-xxx-x/2013	-	
Bunga rekening xxx-xx-xx-x/2013	-	
Bunga rekening xxx-xx-xxx-x/2013	Rp9.156.155	
Bunga rekening xxx-xxxx-	Rp12.185.833	

x/2013		
Bunga rekening xxxxx/2013	Rp578.289	
Pendapatan lain-lain		Rp76.208.415
Denda keterlambatan pengambilan barang/kerjaan	Rp647.187.427	
Pembuatan uang kas	Rp5.504	
Pemakaian barang (selisih)	Rp30.763.736	
Penjualan kompos	Rp4.446.200.000	
Setoran besi rosok 2012	Rp296.920.000	
Setoran jembret 2012	Rp86.156.000	
Selisih harga karung zak TR	Rp5.263	
Selisih bunga KKP 12/13	Rp39.199.846	
Rafaksi kapur pabrikasi	Rp1.801.090	
Selisih bunga KKP 10/11	Rp70.957.190	
		Rp5.619.196.056
Jumlah Total		Rp5.695.404.471

Sumber : Data diperoleh dari PG Ngadirejo Kediri

Pada tabel diatas menunjukkan nilai penjualan kompos pada tahun 2013 sebesar Rp 4.446.200.000,- dari nilai penjualan kompos

tersebut maka jumlah nilai dari pendapatan lain-lain yang diperoleh tahun 2013 adalah Rp5.695.404.471,-.

Tabel 4.8 perhitungan laba rugi pembuatan kompos tahun 2014

Nomor		Uraian Rincian	satuan	Unit	Harga jual/ Rincian biaya	Jumlah
Perk.	Urut					
	A.	Pendapatan				
		Penjualan u/TS	Ton	18.176	Rp250	Rp4.544.000
		Penjualan u/TR	Ton	4.824	Rp227	Rp1.096.365
		Penjualan lain-lain	Ton		Rp454	
				23.000		Rp5.640.365
	B.	Harga Pokok Produksi (HPP)				
		biaya transport			Rp1.150.000	
		biaya pengemasan			Rp1.233.000	
		biaya proses/pengolahan			Rp107.650	
		biaya tenaga kerja			Rp841.282	
		penyusutan			Rp15.301	
		jumlah				Rp3.347.233
	C.	biaya usaha				
		biaya adm dan umum			Rp72.419	
		biaya pemasaran			Rp35.000	

		jumlah				Rp107.419
	D.	pendapatan lain				
	E.	biaya lain				
		Laba/rugi Usaha				Rp2.185.713

Sumber : Data yang telah diolah diperoleh dari HGU Sumberlumbu

Biaya lain-lain tidak ditambahkan dicatatan PG Ngadiredjo karena sudah dihitung dalam perhitungan laba rugi pada laporan Sumberlumbu. Jumlah laba sebesar Rp2.185.713.000,- setelah pajak tidak disalurkan kepada Pabrik Gula Ngadiredjo Sehingga Pabrik tidak lagi memiliki tambahan laba yang signifikan.

Pembahasan

Analisis penilaian biaya

Prosentase penilaian biaya

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa biaya pembuatan kompos tahun 2012 sebesar Rp 1.225.122.023,- dan pada tabel 4.6 menunjukkan nilai laba penjualan kompos tahun 2012 sebesar Rp 2.154.532.500,-. Maka untuk mengetahui nilai pendapatan penjualan kompos sebelum dikurangi biaya maka dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan 2012} &= \text{laba penjualan kompos} + \text{biaya pembuatan kompos} \\ &= \text{Rp } 2.154.532.500,- + \\ &\quad \text{Rp } 1.225.122.023,- \\ &= \text{Rp } 3.379.654.523,- \end{aligned}$$

Untuk mengetahui nilai prosentase penilaian biaya dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Prosentase penilaian biaya} = (\text{biaya tahun}$$

$$\begin{aligned} &2012) / (\text{pendapatan tahun 2012}) \times 100\% \\ &= (\text{Rp } 1.225.122.023,-) / (\text{Rp } 3.379.654.523,-) \times 100\% \\ &= 36,25\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka dapat disimpulkan hasil penilaian biaya terhadap pendapatan pada tahun 2012 sebesar 36,25%. Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa biaya pembuatan kompos tahun 2013 sebesar Rp 3.024.730.488,- dan pada tabel 4.7 menunjukkan nilai laba penjualan kompos tahun 2013 sebesar Rp 4.446.200.000,-. Maka untuk mengetahui nilai pendapatan penjualan kompos sebelum dikurangi biaya maka dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan 2013} &= \text{laba penjualan kompos} + \text{biaya pembuatan kompos} \\ &= \text{Rp } 4.446.200.000,- + \\ &\quad \text{Rp } 3.024.730.488,- \\ &= \text{Rp } 7.470.930.488,- \end{aligned}$$

Untuk mengetahui nilai prosentase penilaian biaya dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Prosentase penilaian biaya} &= (\text{biaya tahun 2013}) / (\text{pendapatan tahun 2013}) \times 100\% \end{aligned}$$

$$= \frac{(\text{Rp } 3.024.730.488,-)}{(\text{Rp } 7.470.930.488,-)} \times 100\% = 40,49\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka dapat disimpulkan hasil penilaian biaya terhadap pendapatan pada tahun 2013 sebesar 40,49%. Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa biaya pembuatan kompos tahun 2014 sebesar Rp 3.454.652.000,- dan pada tabel 4.8 menunjukkan nilai pendapatan penjualan kompos sebesar Rp 5.640.365.000,-. Maka untuk mengetahui nilai prosentase penilaian biaya dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Prosentase penilaian biaya} &= \frac{(\text{biaya tahun 2014})}{(\text{pendapatan tahun 2014})} \times 100\% \\ &= \frac{(\text{Rp } 3.454.652.000,-)}{(\text{Rp } 5.640.365.000,-)} \times 100\% \\ &= 61,24\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka dapat disimpulkan hasil penilaian biaya terhadap pendapatan pada tahun 2014 sebesar 61,24%.

Analisis penilaian biaya

Prosentase penilaian biaya dari tahun 2012 sampai tahun 2014 memiliki kenaikan secara signifikan yaitu sebesar 36,25% pada tahun 2012, 40,49% pada tahun 2013, dan 61,24% pada tahun 2014. Maka besar kenaikan penilaian biaya dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Kenaikan tahun 2013 dibanding tahun 2012} &= 40,49\% - 36,25\% \\ &= 4,24\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Kenaikan tahun 2014 dibanding tahun 2013} &= 61,24\% - 40,49\% \\ &= 20,75\% \end{aligned}$$

Pada tahun 2013 biaya yang dialokasikan memiliki kenaikan sebesar 4,24% dibanding tahun 2012, sedangkan pada tahun 2014 biaya yang dialokasikan melampaui kenaikan sebesar 20,75%. Maka perlu adanya peninjauan kembali atas biaya yang dialokasikan untuk menekan pengeluaran dan memaksimalkan laba yang diperoleh perusahaan.

Perbandingan laporan keuangan tahun 2014

Berdasarkan data perusahaan yang diolah peneliti pada laporan laba rugi dapat diperoleh dan disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.9 Daftar perbandingan realisasi laba tahun 2014

Keterangan	2014	2014 *
	(dalam ribuan)	(dalam ribuan)
Pendapatan		
Gula	Rp173.551.659	Rp173.551.659

Tetes	Rp35.889.587	Rp35.889.587
Jumlah	Rp209.441.245	Rp209.441.245
Harga Pokok Penjualan		
Gula	Rp122.812.344	Rp122.812.344
Tetes	Rp25.468.834	Rp25.468.834
Jumlah HPP	Rp148.281.178	Rp148.281.178
Laba/Rugi kotor	Rp61.160.067	Rp61.160.067
Biaya umum dan Apm	Rp58.194	Rp58.194
Laba/Rugi bersih	Rp61.101.873	Rp61.101.873
Pendapatan lain-lain	Rp1.248.662	Rp3.434.375
Biaya lain-lain	Rp921.601	Rp921.601
Laba/Rugi sebelum PPh	Rp61.428.934	Rp63.614.647
Harga pokok produksi gula per ton	Rp5.075	Rp5.075

Sumber : Data yang diolah diperoleh dari PG Ngadirejo Kediri

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa dari tahun 2014 pendapatan lain-lain yang masih belum terealisasi oleh laba penjualan kompos, (*) sekarang mengalami kenaikan setelah realisasi laba penjualan kompos dari Rp 1.248.662.000,- menjadi Rp 3.434.375.000,-.

Berdasarkan tabel yang diuraikan didepan, maka dapat kita ketahui nilai prosentase laba penjualan kompos telah direalisasikan kepada pihak PG Ngadiredjo. Dimana nilai laba penjualan kompos tersebut mempengaruhi kenaikan laba perusahaan PG Ngadiredjo.

Perhitungan prosentase kenaikan laba atas penambahan laba dari penjualan kompos kependapatan lain-lain yang mempengaruhi kenaikan laba

perusahaan pada tahun 2012 sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 &= (\text{laba tahun 2012 sudah direalisasi} - \text{laba tahun 2012 belum direalisasi}) / (\text{jumlah laba tahun 2012 yang sudah direalisasi}) \times 100\% \\
 &= (153.687.350.000 - 151.532.817.500) / 153.687.350.000 \times 100\% \\
 &= 1,402\%
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas menjelaskan bahwa laba yang dihasilkan dari penjualan kompos mempengaruhi kenaikan laba perusahaan tahun 2012 pada pendapatan lain-lain sebesar 1,402% dari laba yang dihasilkan. Laba yang dihasilkan sebelum PPh Rp 153.687.350.000,-.

Perhitungan prosentase kenaikan laba atas penambahan laba dari penjualan kompos

kependapatan lain-lain yang mempengaruhi kenaikan laba perusahaan pada tahun 2013 sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 &= (\text{laba tahun 2013 sudah direalisasi} - \text{laba tahun 2013 belum direalisasi}) / (\text{jumlah laba tahun 2013 yang sudah direalisasi}) \times 100\% \\
 &= (152.439.461.000 - 147.993.261.000) / 152.439.461.000 \times 100\% \\
 &= 2,92\%
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas menjelaskan bahwa laba yang dihasilkan dari penjualan kompos mempengaruhi kenaikan laba perusahaan tahun 2013 pada pendapatan lain-lain sebesar 2,92% dari laba yang dihasilkan. Laba yang dihasilkan sebelum PPh Rp 152.439.461.000,-.

Dapat diperoleh perbandingan laba dari tahun 2014 sebelum realisasi laba penjualan kompos dan tahun 2014 setelah realisasi laba penjualan kompos. Sehingga dapat dihitung kenaikan laba tahun 2014 setelah realisasi laba penjualan kompos sebagai berikut :

Prosentase kenaikan laba tahun 2014 sesudah realisasi laba penjualan kompos.

$$\begin{aligned}
 &= (\text{laba tahun 2014 sudah direalisasi} - \text{laba tahun 2014 belum direalisasi}) / (\text{jumlah laba tahun 2014 yang sudah direalisasi}) \times 100\% \\
 &= (63.614.647.000 - 61.428.934.000) / 63.614.647.000 \times 100\% \\
 &= 3,44\%
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas sudah menjelaskan bahwa apabila hasil pengolahan limbah berupa blotong dan abu yang dilakukan oleh HGU Sumberlumbu direalisasikan kedalam pendapatan lain-lain pada PG Ngadiredjo, maka akan mempengaruhi kenaikan laba sebesar 3,44% dari laba yang dihasilkan. Laba yang dihasilkan sebelum PPh Rp 61.428.934.000

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan di pabrik gula Ngadiredjo Kediri maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pabrik gula Ngadiredjo merupakan pabrik gula swasta belanda yaitu NV HVA (Handels Verniging Amsterdam) pada tahun 1912 hingga berkembang sampai sekarang dengan pengambil alihan oleh pemerintah pada tahun 1957. Pada pabrik gula memproduksi gula dengan kapasitas yang besar sehingga memiliki hasil yang melimpah. Oleh karena itu limbah yang dihasilkan dari proses produksi juga melimpah.
2. Pabrik gula Ngadiredjo tidak mengolah limbah yang dihasilkan dari proses produksi berupa blotong dan abu ketel. Dikarenakan pada tahun 2014 pihak Ngadiredjo hanya memberikan limbah tersebut ke HGU Sumberlumbu dan pihak Ngadiredjo tidak mendapatkan profit dari hasil pengolahan limbah menjadi kompos.
3. Pada perhitungan prosentase nilai biaya pada tahun 2012

sampai tahun 2014 mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Pada tahun 2012 sebesar 36,25%, tahun 2013 sebesar 40,49%, dan tahun 2014 sebesar 61,24%. Pada tahun 2013 biaya yang dialokasikan memiliki kenaikan sebesar 4,24% dibanding tahun 2012, sedangkan pada tahun 2014 biaya yang dialokasikan melampaui kenaikan sebesar 20,75%. Kenaikan penilaian biaya tiap tahun kemungkinan dipicu berbagai hambatan salah satunya terjadinya kenaikan bahan bakar minyak, dimana bahan bakar tersebut komponen yang terpenting dalam kelangsungan proses pengolahan limbah. Akibat terjadinya kenaikan BBM biaya lain akan juga mengalami kenaikan.

4. Pada tahun 2014 para petani tebu banyak mengalami gagal panen sehingga produksi gula menurun. Dari menurunnya produksi yang dihasilkan maka limbah yang diperoleh dari proses produksi juga mengalami penurunan. Oleh karena itu laba yang dihasilkan dari pengolahan limbah berupa kompos juga sedikit dibandingkan dari tahun sebelumnya. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan laba yang dihasilkan oleh kompos pada pendapatan lain-lain mempengaruhi kenaikan laba sebesar 3,44% pada tahun 2014 dari laba sebelum PPh yaitu Rp 61.428.934.000,-. Pada pendapatan lain-lain yang diterima mengalami kenaikan

setelah direalisasikan dari Rp 1.248.662.000,- menjadi Rp 3.434.375.000,-.

Saran

Untuk meningkatkan pendapatan yang diterima oleh Pabrik Gula Ngadiredjo Kediri maka peneliti menyarankan kepada pabrik gula Ngadiredjo Kediri sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan nilai laba yang diperoleh oleh pihak PG Ngadiredjo sebaiknya memaksimalkan proses produksi gula yang dihasilkan dengan menanam tebu dengan tingkat kualitas terbaik sehingga akan menghasilkan gula dengan tingkat kualitas yang terbaik juga.
2. Limbah hasil proses produksi berupa blotong dan abu sebaiknya diolah sendiri oleh pihak Ngadiredjo. Karena apabila diproses sendiri secara mandiri hasil yang akan didapat dari proses pengolahan limbah akan meningkatkan laba bagi perusahaan.
3. Dari hasil perhitungan penilaian biaya yang mengalami kenaikan yang cukup signifikan, sebaiknya perusahaan meninjau kembali atas biaya yang dialokasikan untuk menekan pengeluaran dan dapat memaksimalkan laba yang diperoleh perusahaan.
4. Dalam proses pembuatan Bio kompos yang dilakukan oleh HGU Sumberlumbu sebaiknya memberikan sebagian hasil yang didapat dari proses tersebut ke pihak Ngadiredjo. Karena pihak Ngadiredjo ikut

andil dalam penyediaan bahan baku pembuatan Bio kompos berupa blotong dan abu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustami, Bastian dan Nurlela. 2007. Akuntansi Biaya Teori dan Aplikasi. Edisi Pertama. Yogyakarta. Penerbit Graha Ilmu.
- Chariri, Anis dan Imam Ghozali. 2005. Teori Akuntansi. Edisi revisi. Cetakan kedua. Jakarta.
- Dunia, Firdaus Ahmad dan Wasilah. 2009. Akuntansi Biaya. Edisi 2. Jakarta. Penerbit Salemba Empat.
- Horngren, Charles T., Srikant M. Datar, dan George Foster. 2008. Akuntansi Biaya penekanan manajerial. Edisi 11. Jilid 1. Jakarta. Penerbit Indeks.
- Horngren, Charles T., Srikant M. Datar, dan George Foster. 2006. Akuntansi Biaya. Edisi 12. Jilid 2. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Ikhsan, Arfan dan Muhammad Ishak. 2005. Akuntansi Keperilakuan. Jakarta. Penerbit Salemba Empat.
- Laksmi, Betty Sri dan Winiati Pudji Rahayu. 2005. Penanganan Limbah Industri Pangan. Yogyakarta. Penerbit Kanisius.
- Paranna, Karunia. 2013. Analisis Aspek Akuntansi dan CSR Atas Pengolahan Sampah di Kota Kendari. Makasar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanudin.
- Rahayu, Yuwa W.A. 2001. Perlakuan Akuntansi Pengelolaan Limbah Serta Aplikasinya Terhadap Efisiensi di PG Kebon Agung Malang. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Safitri, Lidya Rahma. 2011. Internalisasi Biaya Eksternal Pengolahan Limbah Tahu (Studi kasus: Desa Kalisari, Kecamatan Cilongok, Purwokerto). Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Siregar, Baldrick. dkk. 2013. Akuntansi Biaya. Edisi 2. Jakarta. Penerbit Salemba Empat.
- Soemarso. 2004. Akuntansi suatu pengantar 2. Edisi lima. Jakarta. Salemba Empat.
- Sri, Nita Mulyani. 2013. Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan pada Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan Jember. Jember : Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Subianto, Eko B. dan Iwan Triyuwono. 2004. Laba Humanis (Tafsir Sosial atas Konsep Laba dengan Pendekatan Hermeneutika). Edisi 1. Malang. Penerbit Bayumedia.
- Witjaksono, Armanto. 2006. Akuntansi Biaya. Edisi Pertama. Yogyakarta. Penerbit Graha Ilmu.